

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Sedangkan menurut Depkes RI tahun 2000, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.¹

Duval dan Logan mengatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarganya.

Keluarga sebagai unit yang perlu dirawat, boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai suatu keluarga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi dan boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah dan hukum yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dengan keadaan saling ketergantungan dan memiliki kedekatan emosional yang memiliki tujuan mempertahankan budaya, meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional serta sosial sehingga menganggap diri mereka sebagai suatu keluarga.²

2. Struktur Keluarga

Beberapa ahli meletakkan struktur pada bentuk/tipe keluarga, namun ada juga yang menggambarkan subsistem-subsistemnya sebagai dimensi struktural. Struktur keluarga menurut Friedman dalam Nadirawati sebagai berikut :

- a. Pola dan Proses Komunikasi keluarga merupakan suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.

¹ Hyoscyamina, D.(2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.

² Al Hamat, A. (2018). Representasi keluarga Dalam konteks hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 8(1), 139-154.

- b. Struktur Kekuatan Struktur keluarga dapat diperluas dan dipersempit tergantung pada kemampuan keluarga untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga. Struktur kekuatan keluarga merupakan kemampuan (potensial/aktual) dari individu untuk mengontrol atau memengaruhi perilaku anggota keluarga.³

Beberapa macam struktur keluarga: a. *Legimate power/authority* (hak untuk mengontrol) seperti orang tua terhadap anak. b. *Referent power* (seseorang yang ditiru) dalam hal ini orang tua adalah seseorang yang dapat ditiru oleh anak. c. *Resource or expert power* (pendapat, ahli, dan lain). d. *Reward power* (pengaruh kekuatan karena adanya harapan yang akan diterima). e. *Coercive power* (pengaruh yang dipaksa sesuai dengan keinginannya). f. *Informational power* (pengaruh yang dilalui melalui persuasi) g. *Affective power* (pengaruh yang diberikan melalui manipulasi cinta kasih, misalnya hubungan seksual).⁴

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Friedman dalam sebagai berikut:

- a. Fungsi afektif dan koping; dimana keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas, dan mempertahankan saat terjadi stres.
- b. Fungsi sosialisasi; keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, memberikan feedback dan saran dalam penyelesaian masalah.
- c. Fungsi reproduksi; dimana keluarga melanjutkan garis keturunannya dengan melahirkan anak.
- d. Fungsi ekonomi; keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarga dan kepentingan di masyarakat.
- e. Fungsi pemeliharaan kesehatan; keluarga memberikan keamanan dan kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat juga penyembuhan dari sakit.⁵

³ Kholik, A. (2017). Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab. *INKLUSIF (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)*, 2(2), 17-32.

⁴ Tirtawinata,. (2013). Mengupayakan keluarga yang harmonis. *Humaniora*, 4(2), 1141-1151.

⁵ Hyoscyamina, D.(2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 152.

4. Konsep Tahapan Keluarga Sejahtera

- a. Keluarga Prasejahtera Keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasar minimal, yaitu kebutuhan pengajaran agama, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Dengan kata lain tidak bisa memenuhi salah satu atau lebih indikator keluarga sejahtera tahap I.
- b. Keluarga Sejahtera Tahap I Keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, tetapi belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan psikososial, seperti pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, lingkungan sosial dan transportasi. Indikator keluarga tahap I yaitu melaksanakan ibadah menurut kepercayaan masing-masing, makan dua kali sehari, pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan, lantai rumah bukan dari tanah, kesehatan (anak sakit, KB dibawa keperawatan pelayanan kesehatan).
- c. Keluarga Sejahtera Tahap II Pada tahap II ini keluarga sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal, dapat memenuhi seluruh kebutuhan psikososial, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (kebutuhan menabung dan memperoleh informasi. Indikator keluarga tahap II adalah seluruh indikator tahap I ditambah dengan melaksanakan kegiatan agama secara teratur, makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk minimal satu tahun terakhir, luas lantai rumah perorang 8 m², kondisi anggota 17 keluarga sehat dalam 3 bulan terakhir, keluarga usia 15 tahun keatas memiliki penghasilan tetap, anggota keluarga usia 15-60 tahun mampu membaca dan menulis, anak usia 7-15 tahun bersekolah semua dan dua anak atau lebih PUS menggunakan Alkon.⁶
- d. Keluarga Sejahtera Tahap III Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, setelah memenuhi keseluruhan kebutuhan psikososial, dan memenuhi kebutuhan perkembangan, tetapi belum bisa memberikan sumbangan secara maksimal pada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan dan belum berperan serta dalam lembaga kemasyarakatan.
- e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus Memenuhi indikator keluarga tahap sebelumnya ditambah dengan upaya keluarga menambahkan pengetahuan tentang agama, makan bersama minimal satu kali sehari, ikut serta dalam kegiatan masyarakat,

⁶ Jalaludin Rahmat, Keluarga Muslim dalam Masyarakat modern, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 20-21.

rekreasi sekurangnya dalam enam bulan, dapat memperoleh berita dari media cetak maupun media elektronik, anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi.⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mendidik dan memahamkan peserta didik agar dapat memahami pendidikan agama Islam secara kompleks secara menyeluruh yang terdiri dari Al-Qur'an, ilmu Hadist, tauhid, akhlakm fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam yang nanti tujuannya ialah peserta didik memiliki keseimbangan dalam berhubungan antara manusia dengan Allah SWT, kepada diri sendiri maupun sesama manusia, serta makhluk hidup lainnya.⁸

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah dapat menumbuhkan tingkat keimanan dengan cara pembelajaran ilmu pengetahuan, penghayatan kepada ajaran-ajaran agama Islam, pengamalan ajaran agama Islam, serta pengalaman peserta didik tentang cara beragama dengan baik sehingga menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain dalam perilakunya.

Oleh karena itu, mengenai pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama Islam tersebut harus dapat memperbaiki moral, etika manusia di masyarakat..⁹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam sangatlah bermacam-macam dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Namun secara umum, Abdul majid mempunyai pendapat bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi diantaranya:

- a. Pengembangan, yaitu setiap manusia pastinya memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda sehingga untuk mengembangkan keimanan peserta didik salah satunya melalui pendidikan agama Islam terutama di sekolah, walaupun secara alami pendidikan anak pertama kali dibentuk dan ditanamkan melalui lingkungan keluarga.

⁷ Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Bandung: LAKSANA, 2018), 32.

⁸Nety Hartati, *Islam dan Psikolog i*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

⁹Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: BumiAksara, 2004), 69.

- b. Penanaman nilai, peserta didik di sekolah atau madrasah pasti dibimbing oleh seorang guru agar dapat memahami arti dari nilai-nilai ajaran pendidikan agama yang nantinya akan diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat nantinya sesuai ajaran nilai-nilai agama Islam tersebut.
- c. Penyesuaian mental, yaitu sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, salah satu tugasnya ialah memberikan pencerahan tentang ajaran agama yang kemudian akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam bertingkah laku dan memutuskan sesuatu antara hal baik dan buruk sebagai mental beragama.
- d. Perbaikan, yaitu untuk sebagai tolak ukur pembedaan tentang tingkah perilaku peserta didik di masyarakat. Sehingga dapat menjadi cerminan yang lebih baik lagi dalam berperilaku antar sesama manusia atas kurangnya pemahaman tentang agama tersebut.¹⁰

4. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Yuridis/Hukum

Aspek yuridis adalah dasar-dasar pendidikan agama Islam dari peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini sehingga dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah maupun di madrasah lembaga formal lainnya.¹¹ Adapun landasan hukum tersebut sebagai berikut:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah falsafah negara yaitu pancasila pada sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak memaksakan agama kepada masyarakat sehingga dapat memilih kepercayaan masing-masing sesuai dengan keyakinan.¹²

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

¹⁰ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 92.

¹¹ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 5.

¹² Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 51.

UUD 194 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- a) Negara atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap masyarakat dalam memilih agama dan keyakinan sesuai kehendaknya sendiri.¹³

3) Dasar Operasional

Dasar untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

- a) Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah. Isi dari kurikulum pendidikan tingkat menengah wajib terdiri atas: 1) pendidikan pancasila, 2) pendidikan agama, 3) pendidikan kwanegaraan.
- b) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan agama adalah suatu usaha untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya dengan memperhatikan norma-norma agama agar tidak menyinggung agama lain dalam bermasyarakat sekitar.¹⁴

b. Aspek Normatif (Religius)

Dasar-dasar yang bersumber dari nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti:

- 1) Dalam surat QS An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

¹³ Undang-Undang Dasar 1945 (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.th)

¹⁴ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013*(Malang: Madani, 2015), 52.

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl ayat 125)¹⁵

2) Dalam surat QS At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: ”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah ayat 122)¹⁶

c. Aspek Sosial Psikologis

Keberadaan manusia di muka bumi ini pastinya akan membutuhkan manusia yang lainnya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan antar manusia serta hubungan kepada tuhan ini akan menjadikan manusia dapat saling menghargai anantara satu dengan yang lainnya agar terciptanya keberagaman ng baiksebagai pengamalan suatu agama tersebut.¹⁷

C. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian Keluarga Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan

¹⁵Al-Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 281.

¹⁶Al-Qur’an, At-Taubah ayat 122, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 206.

¹⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*(Solo: Ramadhani, 1993), 21-22.

emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Sedangkan menurut Depkes RI tahun 2000, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.¹⁸

Duval dan Logan mengatakan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarganya.

Keluarga sebagai unit yang perlu dirawat, boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tetapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai suatu keluarga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi dan boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah dan hukum yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dengan keadaan saling ketergantungan dan memiliki kedekatan emosional yang memiliki tujuan mempertahankan budaya, meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional serta sosial sehingga menganggap diri mereka sebagai suatu keluarga.¹⁹

2. Struktur Keluarga

Beberapa ahli meletakkan struktur pada bentuk/tipe keluarga, namun ada juga yang menggambarkan subsistem-subsistemnya sebagai dimensi struktural. Struktur keluarga menurut Friedman dalam Nadirawati sebagai berikut :

- a. Pola dan Proses Komunikasi Komunikasi keluarga merupakan suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.
- b. Struktur Kekuatan Struktur keluarga dapat diperluas dan dipersempit tergantung pada kemampuan keluarga untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga. Struktur kekuatan keluarga merupakan kemampuan (potensi/aktual) dari individu untuk mengontrol atau memengaruhi perilaku anggota keluarga.²⁰

¹⁸ Hyoscyamina, D.(2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.

¹⁹ Al Hamat, A. (2018). Representasi keluarga Dalam konteks hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 8(1), 139-154.

²⁰ Kholik, A. (2017). Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab. *INKLUSIF (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)*, 2(2), 17-32.

Beberapa macam struktur keluarga: a. *Legimate power/authority* (hak untuk mengontrol) seperti orang tua terhadap anak. b. *Referent power* (seseorang yang ditiru) dalam hal ini orang tua adalah seseorang yang dapat ditiru oleh anak. c. *Resource or expert power* (pendapat, ahli, dan lain). d. *Reward power* (pengaruh kekuatan karena adanya harapan yang akan diterima). e. *Coercive power* (pengaruh yang dipaksa sesuai dengan keinginannya). f. *Informational power* (pengaruh yang dilalui melalui pesuasi) g. *Affective power* (pengaruh yang diberikan melalui manipulasi cinta kasih, misalnya hubungan seksual).²¹

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Friedman dalam sebagai berikut:

- a. Fungsi afektif dan koping; dimana keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, membantu anggota dalam membentuk identitas, dan mempertahankan saat terjadi stres.
- b. Fungsi sosialisasi; keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, memberikan feedback dan saran dalam penyelesaian masalah.
- c. Fungsi reproduksi; dimana keluarga melanjutkan garis keturunannya dengan melahirkan anak.
- d. Fungsi ekonomi; keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarga dan kepentingan di masyarakat.
- e. Fungsi pemeliharaan kesehatan; keluarga memberikan keamanan dan kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat juga penyembuhan dari sakit.²²

4. Konsep Tahapan Keluarga Sejahtera

- a. Keluarga Prasejahtera Keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasar minimal, yaitu kebutuhan pengajaran agama, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Dengan kata lain tidak bisa memenuhi salah satu atau lebih indikator keluarga sejahtera tahap I.
- b. Keluarga Sejahtera Tahap I Keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, tetapi belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan psikososial, seperti pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, lingkungan sosial dan

²¹ Tirtawinata,. (2013). Mengupayakan keluarga yang harmonis. *Humaniora*, 4(2), 1141-1151.

²² Hyoscyamina, D.(2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 152.

transportasi. Indikator keluarga tahap I yaitu melaksanakan ibadah menurut kepercayaan masing-masing, makan dua kali sehari, pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan, lantai rumah bukan dari tanah, kesehatan (anak sakit, KB dibawa keperawatan pelayanan kesehatan).

- c. Keluarga Sejahtera Tahap II Pada tahap II ini keluarga sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal, dapat memenuhi seluruh kebutuhan psikososial, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (kebutuhan menabung dan memperoleh informasi. Indikator keluarga tahap II adalah seluruh indikator tahap I ditambah dengan melaksanakan kegiatan agama secara teratur, makan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk minimal satu tahun terakhir, luas lantai rumah perorang 8 m², kondisi anggota 17 keluarga sehat dalam 3 bulan terakhir, keluarga usia 15 tahun keatas memiliki penghasilan tetap, anggota keluarga usia 15-60 tahun mampu membaca dan menulis, anak usia 7-15 tahun bersekolah semua dan dua anak atau lebih PUS menggunakan Alkon.²³
- d. Keluarga Sejahtera Tahap III Keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, setelah memenuhi keseluruhan kebutuhan psikososial, dan memenuhi kebutuhan perkembangan, tetapi belum bisa memberikan sumbangan secara maksimal pada masyarakat dalam bentuk material dan keuangan dan belum berperan serta dalam lembaga kemasyarakatan.
- e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus Memenuhi indikator keluarga tahap sebelumnya ditambah dengan upaya keluarga menambahkan pengetahuan tentang agama, makan bersama minimal satu kali sehari, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, rekreasi sekurangnya dalam enam bulan, dapat memperoleh berita dari media cetak maupun media elektronik, anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi.²⁴

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapatkan 3 judul Skripsi yang mempunyai kesamaan tema tentang implementasi pendidikan agama Islam

²³ Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 20-21.

²⁴ Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Bandung: LAKSANA, 2018), 32.

berbasis konsep keluarga dalam menumbuhkan perilaku dan moral Peserta didik. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan implementasi pendidikan agama Islam berbasis konsep keluarga dalam menumbuhkan perilaku dan moral Peserta didik:

1. Penelitian skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung” oleh Luqman Chakim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian menemukan bahwa a) Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 1 Tulungagung melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya: Guru sebagai Motivator, Guru sebagai Educator, dan Guru sebagai teman Evaluator. b) Pelaksanaan peningkatan perilaku islami di SMK PGRI 1 Tulungagung berada di kelas dan di luar kelas. c) Faktor Pendukung: Tim Keagamaan, Pengurus Remas, Sarana. Faktor Penghambat: Keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari keluarga yang berbeda-beda, Kurangnya guru perempuan dalam Tim keagamaan.²⁵
2. Penelitian skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Perilaku Moral Peserta didik Kelas X SMA Negeri 4 Palopo” oleh Lenni Marlina. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan *field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Palopo memiliki penerapan yang cukup baik untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman keimanan atau pembinaan sikap beragama terhadap orang tua, lingkungan dan masyarakat. 2. Penerapan pendidikan agama Islam terhadap perilaku moral peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Palopo memberikan dampak yang sangat positif terhadap peserta didik seperti berperilaku baik, jujur dan taat melaksanakan ibadah shalat.²⁶
3. Penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Remaja Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Masyarakat Desa Kalikalong RT.02 RW.01 Kecamatan

²⁵ Chakim, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Di SMK PGRI 1 Tulungagung, xi.

²⁶ Lenni Marlina. (2016). *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Moral Peserta Didik Kelas X SMA NEGERI 4 PALOPO*, xi.

Tayu Kabupaten Pati)” Oleh Ahmad Ubaidillah. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif *field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran orangtua dalam pembentukan karakter remaja di desa Kalikalong RT.02 RW.01 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati yaitu dengan memberikan pendidikan kepada remaja sejak dini, memberikan pendidikan sesuai dengan zamannya, membangun komunikasi dan keharmonisan dalam keluarga dan mensekolahnya anaknya pada lembaga pendidikan agama. Orangtua berperan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. orang tua dapat memulainya dari hal-hal yang kecil, seperti cara-cara berbicara yang baik, adab sopan santun kepada orang tua. 2) Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat membentuk karakter remaja dikeluarga yaitu religius, birrul walidain/berbakti kepada orangtua, menutup aurat, bersikap jujur, disiplin dan tanggung jawab. 3) Peran keluarga terhadap pembentukan karakter remaja melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam memasuki era revolusi industri 4.0 yaitu dengan memberikan pemahaman tentang nilai agama Islam sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman dan memberikan kontrol kepada remaja dalam pergaulan remaja dengan teman sebanyanya serta pengawasan penggunaan teknologi maupun sosial media di era industri 4.0 dengan baik supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁷

²⁷ Ubaidillah, A. (2021). *Pengaruh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Remaja Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Masyarakat Desa Kalikalong RT. 02 RW. 01 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)*, ix.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Luqman Chakim	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Peserta didik di SMK PGRI 1 Tulungagung	Pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Sama-sama meneliti tentang perilaku Peserta didik dan menggunakan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Penelitian ini menunjukkan bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami Peserta didik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin mengetahui implementasi pendidikan agama Islam berbasis konsep keluarga dalam menumbuhkan perilaku dan moral Peserta didik
2	Leni Marlina	<i>Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Perilaku Moral Peserta didik Kelas X</i>	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif field research	Sama-sama meneliti tentang pnerapan PAI dalam keluarga untuk mengetahui perilaku moral	Penelitian ini lokasinya di SMA Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lokasinya di Madrasah Aliyah yang

		<i>SMA Negeri 4 Palopo</i>		Peserta didik.	berbasis agama
3	Ahmad Ubaidillah	<i>Pengaruh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Remaja Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Masyarakat Desa Kalikalong RT.02 RW.01 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)</i>	Pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Sama-sama meneliti tentang keluarga dalam implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan menggunakan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Meneliti di masyarakat Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasinya di Madrasah Aliyah



E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

